

TESIS

**PANDANGAN GENERASI ALPHA TERHADAP *PAPPASENG*
TORIOLO: STUDI PADA SISWA SMP NEGERI 2 WATAMPONE DAN
SMP NEGERI 1 AWANGPONE KABUPATEN BONE**



Oleh

MUHAMMAD TAHIR

Nomor Pokok : F012221003

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**PANDANGAN GENERASI ALPHA TERHADAP *PAPPASENG*
TORIOLO: STUDI PADA SISWA SMP NEGERI 2 WATAMPONE DAN
SMP NEGERI 1 AWANGPONE KABUPATEN BONE**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD TAHIR

NIM. F012221003

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : MUHAMMAD TAHIR

Nomor Mahasiswa : F012221003

Program Studi : S2 ILMU LINGUISTIK

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **"PANDANGAN GENERASI ALPHA TERHADAP PAPPASENG TORIOLO: STUDI PADA SISWA SMP NEGERI 2 WATAMPONE DAN SMP NEGERI 1 AWANGPONE KABUPATEN BONE"** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Oktober 2024

Yang Menyatakan,


METERAI TEMPEL
3ALKX372547704
MUHAMMAD TAHIR

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Kuru' sumange'

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya hingga penulis dapat merampungkan penyusunan disertasi dengan judul “**Pandangan Generasi Alpha Terhadap Pappaseng Toriolo: Studi pada Siswa SMP Negeri 2 Watampone dan SMP Negeri 1 Awangpone Kabupaten Bone**”. Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak, baik perseorangan maupun lembaga, yang melalui satu dan lain cara telah ikut membantu dalam proses penyelesaian studi penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada **Prof. Dr. Akin Duli, M.A**, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. **Dr. Ery Iswary, M. Hum**, selaku Kaprodi S2 Ilmu Linguistik. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menyelesaikan program pascasarjana penulis di Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada **Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M. Hum**, selaku Pembimbing I, yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada **Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M. Hum**, selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan waktunya dalam memberikan sumbangan pikiran, arahan, masukan dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji. Kepada **Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M. Hum**, selaku penguji, **Dr. Andi**

Faisal, S.S., M. Hum, dan Dr. Dafirah, M. Hum. Terima kasih atas segala masukan dan arahan yang diberikan kepada penulis untuk perbaikan-perbaikan hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan sumbangsih ilmunya kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para staf di Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis dalam proses administrasi. Terkhusus staf FIB, Pak Mullar, Pak Satria, dan Ibu Friska Wini yang selalu tulus melayani kami.

Kepada teman-teman sekelas S2 Ilmu Linguistik 2022, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan kita dalam meraih cita cita. Semoga Allah Swt memudahkan segala urusan kita. Khususnya Pak Komandan Iqbal Emba, Dg. Tata (Muhammad Idrus), Rahmat, yang selalu setia menjadi teman dalam setiap menghadapi pembimbing, bertukar pikiran, dan selalu setia memberi semangat. Juga terima kasih penulis ucapkan kepada Devi, Firda Thenu, Nisa, Hesty, Nur Rahma Raden dan Andi Rahmi yang telah banyak membantu dalam penyiapan konsumsi dalam ujian.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan dari hati yang tulus kepada orang tua saya, ayahanda H. Baba (alm) dan ibunda Hj. Siame (alm), yang telah melahirkan, membesarkan dan menyayangi serta mendidik saya sampai berada di tahap ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak dan ibu mertua, Bapak Najamuddin dan Ibu Seda serta seluruh keluarga yang selalu menyayangi dan mendukung penulis selama ini.

Penulis akhirnya wajib menyampaikan penghargaan dan terima kasih dengan penuh tulus kepada istri tercinta, Maseida, yang selalu memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi kepada saya agar tesis ini segera dapat diselesaikan, dan membangkitkan kembali semangat saya yang hampir hilang dalam merampungkan tesis ini. Terima kasih juga untuk selalu ada di samping saya. Anakda tersayang, Anrita Imangkawani, Muhammad Rezki,

Fitria Raya Panrita, dan Putri Imaniratu, yang selalu senantiasa menciptakan suasana hangat dalam keluarga dan selalu berusaha membuat penulis tersenyum, juga harus mendapatkan penghargaan yang tulus dan mendalam. Kepada anak-anakku, tesis ini penulis dedikasikan, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi dirinya untuk meraih cita-cita pada masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan berguna untuk kepentingan pendidikan. Penulis sebagai manusia biasa tak luput dari kekurangan dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan peneliti untuk perbaikan selanjutnya.

Makassar, 14 Oktober 2024

Muhammad Tahir

TESIS

**PANDANGAN GENERASI ALPHA TERHADAP PAPPASENG TORIOLO:
STUDI PADA SISWA SMP NEGERI 2 WATAMPONE DAN SMP NEGERI
1 AWANGPONE KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD TAHIR

F012221003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 3 Oktober 2024

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum.

Anggota



Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., .Hum.

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

ABSTRAK

MUHAMMAD TAHIR. *Pandangan Generasi Alpha terhadap Pappaseng Toriolo: Studi pada Siswa SMP Negeri 2 Watampone dan SMP Negeri 1 Awangpone Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Andi Muhammad Akhmar).

Pappaseng merupakan sastra Bugis berbentuk tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Sebagai teks sastra, *Pappaseng* mengandung amanat dan pesan bijaksana sebagai literasi penyampai nilai moral dan etika. Nilai-nilai kearifan dan kebajikan sebagai warisan dapat dikomunikasikan kepada generasi sekarang agar tidak terseser oleh modernisasi budaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) nilai edukatif yang dapat diketahui oleh generasi *alpha* (siswa SMP) di Kabupaten Bone; (2) sikap siswa (generasi *alpha*) terhadap *Pappaseng Toriolo* di Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Variabel penelitian nilai edukatif *Pappaseng Toriolo* dihimpun menggunakan teknik interviu dan kuesioner. Analisis data menggunakan skala Guttman dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa generasi *alpha* era digital, baik di wilayah kota maupun di desa mengenai pembelajaran bahasa Bugis aspek *Pappaseng* menunjukkan adanya pelemahan literasi terhadap generasi muda. Hal itu disebabkan oleh kurangnya minat, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak, serta keterbatasan akses, pemahaman, dan kemampuan siswa. Adapun temuan penelitian adalah (1) nilai-nilai edukasi dalam *Pappaseng*, terutama *Pappaseng Kajao Ladiddong*, yakni mencakup nilai solidaritas (*siwolompolong*), gotong-royong (*sibaliperi*), disiplin (*matanang*), kemandirian (*tonrang*), dan peduli sosial (*mamase*) dan (2) tingkat pemahaman generasi *alpha* terhadap *Pappaseng Toriolo* tergolong baik di sekolah SMP Negeri 2 Watampone, namun siswa SMP Negeri 1 Awangpone menunjukkan sikap dan kemampuan literasi yang lebih baik.

Kata kunci: siswa SMP Negeri 2 Watampone, siswa SMP Negeri 1 Awangpone, *Pappaseng Toriolo*, nilai edukatif, sikap generasi *alpha*



ABSTRACT

MUHAMMAD TAHIR. *Generation Alpha's View of Pappaseng Toriolo: A Study on Students on SMP Negeri (State Junior High School) 2 Watampone and SMP Negeri (State Junior High School) 1 Awangpone, Bone Regency* (supervised by Muhlis Hadrawi and Andi Muhammad Akhmar)

Pappaseng is Bugis literature in the form of an oral tradition that developed in Bugis society. As the literary text, pappaseng contains the messages and wise messages as the literature that conveys the moral and ethical values. The values of the wisdom and virtue as the heritage can be communicated to the current generation, so that they are not displaced by the cultural modernization. The research aims at investigating: (1) determine the educational values that can be recognized by the alpha generation (junior high school students) in Bone Regency (2) what is the attitude of students (alpha generation) towards Pappaseng Toriolo in Bone Regency. This research is the qualitative descriptive study. The research variables on pappaseng toriolo's educational value were collected using the interview technique and questionnaire technique. Data analysis used the Guttman scale with the percentage technique. The research results show that the attitude of the alpha generation students in the digital era in the urban areas and in the villages regarding learning. Bugis language aspect of pappaseng shows the weakening of the literacy in the younger generation. This is caused by the lack of interest, participation and support from various parties, as well as limited access, understanding and students' abilities. The research findings are: 1) the educational values in pappaseng, especially pappaseng Kajao Ladiddong, include the values of solidarity (siwolompolong), mutual cooperation (sibali peri), discipline (matanang), independence (tonrang), social care (mamasé), and 2) the alpha generation's level of understanding of pappaseng toriolo is relatively good at SMP Negeri (State Junior High School) 2 Watampone, but SMP Negeri (State Junior High School) 1 Awangpone students show better attitudes and literacy skills.

Key words: Students of SMP Negeri 2 Watampone, Students of SMP Negeri 1 Awangpone, Pappaseng Toriolo, Educational Values, and Attitudes of the Alpha Generation



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Relevan	8
2.2 Konsep Generasi Alpha	8
2.2.1 Sociolinguistik	23
2.2.2 Sikap Bahasa	26
2.2.3 Nilai Edukatif	30
2.3 Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Sumber dan Jenis Data	41
3.3 Populasi dan Sampel	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43

3.5 Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	52
3.5 Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 2 Watampone dan SMP Negeri 1 Awangpone	60
4.1.1 Konteks Sosial Budaya SMP Negeri 2 Watampone	61
4.1.2 Konteks Sosial Budaya SMP Negeri 1 Awangpone	64
4.2 Hasil Penelitian	67
4.3 Pembahasan	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	132
5.1 Kesimpulan	132
5.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Generasi Mutakhir Karakteristik Manusia	9
Tabel 3.1 Skoring Skala Guttman	52
Tabel 3.2 Kategori Persentase	59
Tabel 4.8 Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) SMP	68
Tabel 4.9 Angket Pappaseng Toriolo pada siswa SMP	69
Tabel 4.10 Data Survei Penelitian Siswa SMP Negeri 2 Watampone terhadap <i>Pappaseng Toriolo</i>	73
Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik SMP Negeri 2 Watampone terhadap <i>Pappaseng Toriolo</i>	73
Tabel 4.12 Kategori Tingkat Pemahaman Peserta Didik SMP Negeri 2 Watampone terhadap <i>Pappaseng Toriolo</i>	73
Tabel 4.13 Data Survei Penelitian Siswa SMP Negeri 1 Awangpone terhadap <i>Pappaseng Toriolo</i>	75
Tabel 4.14 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Peserta Didik SMP Negeri 1 Awangpone terhadap <i>Pappaseng Toriolo</i>	75
Tabel 4.15 Kategori Tingkat Pemahaman Peserta Didik SMP Negeri 1 Awangpone terhadap <i>Pappaseng Toriolo</i>	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Pengkategorian Tingkat Pemahaman siswa SMP Negeri 2 Watampone Terhadap <i>Pappaseng Toriolo</i>	74
Gambar 2. Diagram Pengkategorian Tingkat Pemahaman siswa SMP Negeri 1 Awangpone Terhadap <i>Pappaseng Toriolo</i>	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Kuesioner Responden	143
Surat Izin Penelitian DPMPTSP Prov. Sul-Sel	146
Surat Izin Penelitian DPMPTSP Bone	148
Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kab. Bone	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pappaseng merupakan sastra Bugis yang keradaannya di dalam masyarakat sebagai tradisi lisan yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai teks sastra, *pappaseng* mengandung amanat dan pesan bijaksana sebagai literasi penyampai nilai moral dan etika. *Pappaseng* disebarkan sekaligus diwariskan antargenerasi secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Menurut Mattulada (1985:17) teks *pappaseng* pada awalnya berbentuk lisan, namun ketika masyarakat Bugis telah mengenali aksara pada abad ke-16 sebagai sistem penulisan, maka teks *pappaseng* kemudian dituliskan atau dicatatkan di atas naskah *lontara*.

Secara substansi, teks *pappaseng* mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) dan pandangan arif kehidupan positif yang biasa disebut dalam ungkapan Bugis *innawa madècèng*. Selain itu, di dalam *pappaseng* terdapat prinsip-prinsip atau falsafah kehidupan yang dapat menjadi petunjuk (*pappaita*) terhadap seseorang dalam masyarakat tentang cara berkehidupan baik (*akkatuongeng madécéng*) dan menentukan sesuatu yang ideal bagi seseorang dalam menjalani kehidupan, menjalin hubungan dengan sesama manusia, tidak terkecuali hubungan dengan sang Pencipta (*Puang Pancajié*).

Pappaseng dalam masyarakat Bugis tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dari masa ke masa yang memiliki fungsi sebagai media pendidikan (didaktik) dan hiburan (estetik) bagi anak-anak dan generasi muda. Terkait dengan fungsinya tersebut Rahim, dkk (2022) mengatakan, dalam upaya memosisikan fungsi *pappaseng*, maka masyarakat pemilik tradisi diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif yang dikandungnya agar memperoleh manfaat sosial dalam menjalani

kehidupannya, tidak terkecuali membina relasi yang baik dengan orang lain dan lingkungannya.

Pappaseng memiliki keunikan dari segi bahasa yang menjadi media literasinya yang menunjukkan ciri bahasa yang berbeda dengan bahasa pergaulan sehari-hari. *Pappaseng* menggunakan bahasa yang khusus yaitu bahasa sastra, yang kadang teksnya dijumpai berupa *élong* dengan memiliki ciri khas seperti: metrum, irama, pola baris, dan struktur bait. Secara khusus dari segi bahasa, *pappaseng* menggunakan kosa kata berirama dan memiliki metrum menjadikan mudah diingat dan tidak mudah dilupakan syairnya. Hal ketiga, *pappaseng* mengandung ajaran kehidupan, sikap dan moralitas bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Nurdin dan Hadrawi, 1996). Nilai-nilai kearifan dan kebajikan masa lalu dapat dikokohkan dengan generasi sekarang agar tidak tertimbun dan tergeser dengan hiruk-pikuk modernisasi saat ini.

Kesan umum mengenai keberadaan *pappaseng* saat ini pada sebagian masyarakat Bugis tidak lagi menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak. Itulah sebabnya *pappaseng* sebagai bagian dari budaya Bugis berada dalam perkembangan yang dinamis, namun pada sisi lain menunjukkan posisi pergeseran. Kenyataan itu mendapat pembuktian dari penelitian Fathiyah (dalam Handayani, 2020:236) yang menunjukkan bahwa *pappaseng* Bugis dalam masyarakatnya relatif tidak diajarkan lagi dan tidak dijadikan pedoman hidup. Fenomena itu juga terkesan terjadi pada masyarakat Bugis di Kabupaten Bone, khususnya bagi generasi muda atau remaja.

Di Kabupaten Bone, diperoleh fenomena sosial yang memberikan kesan bahwa berkembangnya teknologi berpengaruh juga terhadap pembelajaran bahasa Bugis di sekolah-sekolah terutama SMP Negeri 2 Watampone dan SMP Negeri 1 Awangpone di Kabupaten Bone. Mulai dari tersedianya buku paket, sampai kepada media pembelajaran bahasa Bugis khusus *pappaseng* yang dapat diakses via media sosial seperti *youtube*,

facebook, instagram, dan tiktok. Begitu pun juga guru bahasa Bugis SMP di Kabupaten Bone, secara berkala diberikan pelatihan dan seminar agar memudahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Guru mata pelajaran bahasa Bugis SMP di Kabupaten Bone mengalami kendala dalam kegiatan pembelajaran *pappaseng* bagi remaja atau generasi alpha. Generasi alpha yang dimaksudkan di sini adalah anak yang lahir pada tahun 2011. Generasi kelahiran ini cenderung dinamis dan tidak dibatasi oleh aturan karena dunia digital menghubungkan mereka dengan perspektif yang tak terbatas. Sehingga cara belajar mereka berbeda dari cara orang tua yang dikategorikan *milennial*. Kebanyakan dari generasi alpha sudah memiliki akun media sosial, dan dalam keseharian lekat dengan berbagai konten menarik yang bisa mereka saksikan melalui gadget. Salah satu kendalanya siswa yaitu berupa kecanduan gadget yang meningkatkan prevalensi resiko gangguan pemusatan perhatian dalam penerimaan pelajaran di sekolah. Bahkan, dampaknya justru bukan hanya kepada siswa atau generasi alpha saja, tetapi juga bagi orang tua sebagai warga sekolah yang berperan penting terhadap anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan lebih awal oleh peneliti, diperoleh kesan bahwa sejak awal munculnya generasi *millennial* sampai generasi spesifik pada saat ini yang disebut generasi *alpha*, dalam berbagai informasi yang terbaca merujuk pada kelompok usia sekolah dasar dan menengah pertama yang menunjukkan adanya perubahan karakter peserta didik dalam kaitannya dengan memahami nilai dalam *pappaseng*. Peserta didik menganggap *pappaseng* yang diajarkan oleh gurunya hanyalah mata pelajaran yang hanya sekedar tahu bukan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari; sehingga tidak lebih sebagai melankolisme kultural belaka.

Fenomena di atas memberikan tanggung jawab guru yang lebih berat dalam memberikan *pedagogical* dan pembentukan sifat dan sikap bagi siswa agar selalu memerhatikan tatanan budayanya. Guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran di sekolah yang menentukan keberhasilan peserta didiknya. Santoso (2022) menyatakan bahwa peran

guru sangatlah penting dalam meningkatkan keaktifan pada saat kegiatan belajar mengajar. Mengajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Proses pembelajaran terjadi apabila interaksi antara guru dan peserta didik atau sebaliknya yang dihasilkan dengan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan yang sifatnya baru, penguatan wawasan dan pengalaman. Sejalan dengan ungkapan Zaifullah, et al. (2021) yaitu pembelajaran adalah proses yang mengandung serangkaian tindakan guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila melibatkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Davidson (dalam Swandhina et. al., 2022) mengatakan bahwa untuk bisa menggunakan internet dengan positif, anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua, sehingga peran orang tua dalam memahami literasi digital sangatlah penting membimbing anak-anak. Pembimbingan itu merupakan upaya untuk memenuhi rasa ingin tahu dan kebutuhan belajar mereka di rumah.

Dengan demikian jelas pentingnya *pappaseng toriolo* karena merupakan komunikasi berkelanjutan dari berbagai nilai budaya agar tetap terpelihara. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan siswa SMP Negeri 2 Watampone sebagai sekolah yang ada di wilayah kota dan SMP Negeri 1 Awangpone sebagai salah satu sekolah yang ada di luar kota yaitu di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran siswa SMP Negeri 2 Watampone dalam yang berada pusat kota dan siswa SMP Negeri 1 Awangpone yang berada di luar kota yaitu terdapat kecenderungan siswanya melihat hal-hal menarik di dunia maya dengan gadgetnya tanpa batas sehingga mendominasi waktunya, kedua siswa terlihat aktif namun guru tidak respon dengan gadget. Siswa agaknya senang bereksperimen serta tidak senang hanya duduk diam saat belajar.

Beberapa guru mungkin tidak terbiasa atau tidak memiliki pengetahuan teknologi yang cukup tentang penggunaan gadget atau teknologi. Mereka mungkin tidak tahu cara menggunakan alat-alat tersebut secara efektif atau mengatasi masalah teknis yang mungkin timbul. Guru merasa ketakutan terhadap perubahan sehingga enggan atau takut mengadopsi teknologi baru karena mereka merasa terancam oleh perubahan tersebut. Mereka mungkin khawatir bahwa penggunaan gadget atau teknologi dapat mengancam pekerjaan mereka atau merusak cara mengajar tradisional. Menghadapi kekhawatiran ini, penting bagi pihak sekolah atau institusi untuk memberikan dukungan dan membantu guru memahami manfaat dan kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi dalam proses pembelajaran. Masalah konektivitas atau teknis sering menjadi kendala dengan sinyal internet, perangkat keras yang rusak, atau masalah dengan perangkat lunak atau aplikasi yang digunakan.

Dalam memperkenalkan *pappaseng* melalui kegiatan pembelajaran di kelas-kelas, relatifnya guru memulai dengan cerita dan pertanyaan menarik dengan menghubungkannya kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru menunjukkan relevansi dan manfaat kepada siswa melalui contoh-contoh yang merujuk realitas sosial. Lebih lanjut, Guru kemudian mengajak para siswa mendiskusikan dengan membuat kelompok diskusi yang akan membantu siswa memahami materi *pappaseng*.

Hal yang tampak pada proses itu sebagaimana yang menjadi observasi atau pengamatan awal peneliti, terkesan bahwa minat siswa terhadap teks pelajaran *pappaseng* sangatlah bervariasi. Variasi itu terindikasi pada faktor, seperti latar belakang budaya siswa dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materinya. Mengaitkan *pappaseng* dengan aspek-aspek yang lebih luas seperti sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terkait.

Pembelajaran bahasa Bugis pada siswa SMP yang secara kategorial sebagai generasi alpha, baik yang berada di lingkungan kota, maupun yang berada di luar kota, guru tetap saja merasa lebih nyaman dengan metode

pengajaran tradisional atau menggunakan alat bantu yang lebih sederhana. Siswa pada akhirnya merasa tidak terhubung dan bosan atau kurang tertarik dengan materi pelajaran yang diajarkan. Mereka tidak melihat relevansi atau manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa lebih suka pembelajaran visual, sementara yang lain lebih suka pembelajaran auditif atau kinestetik. Itulah sebabnya pengenalan *pappaseng* sebagai materi pembelajaran di sekolah termasuk di SMP Negeri 2 Watampone dan SMP Negeri 1 Awangpone pada kecedenrungan idealnya yang lebih sesuai dengan selera kaum alpha yakni pembelajaran menggunakan alat atau media. Penelitian ini akan mengkaji fenomena itu yang tentu saja akan membawa keputusan ideal atas kecendungan yang lebih tepat terkait dengan konteks sosial generasi alpha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah yang sangat mendasar untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai edukatif apakah yang dapat diketahui oleh generasi alpha (siswa SMP di Kabupaten Bone) berdasarkan materi pembelajaran bahasa Bugis?
2. Bagaimana sikap siswa SMP Negeri 2 Watampone dan siswa SMP Negeri 1 Awangpone terhadap *pappaseng toriolo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam rumusan masalah yaitu untuk mengetahui nilai edukatif *pappaseng toriolo* yang dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa SMP di Kabupaten Bone dan untuk mengetahui sikap atau pandangan siswa terhadap *pappaseng toriolo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada latar belakang telah diuraikan betapa pentingnya penelitian ini. Oleh karena itu, akan diuraikan manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat:

- a. Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa *pappaseng* mengandung nilai-nilai budaya dan moral sebagai simbol kehidupan dan kebudayaan suku Bugis.
- b. Memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan memahami makna *pappaseng* siswa SMP Negeri 2 Watampone dan siswa SMP Negeri 1 Awangpone Kabupaten Bone.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bagi siswa:
 - 1) Dapat menjadi motivasi dan dorongan bagi siswa agar lebih giat lagi mempelajari makna *pappaseng*.
 - 2) Memberikan wawasan berpikir bahwa *pappaseng* sangat baik diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.
- b. Bagi guru, dapat berupaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna *pappaseng*.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang melakukan penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

2.1.1 Konsep Generasi Alpha

Persentase pengguna internet di Indonesia sebanyak 132,7 juta orang, dari jumlah tersebut 60% menggunakan *smartphone* atau telepon pintar. Selain itu, Indonesia juga menjadi mangsa pasar terbesar bagi perusahaan *smartphone*, seperti Samsung (31,8%), Oppo (22,9%), Advan (7,7%), Azus (6,5%), dan Vivo (6,0%) oleh (Purnama dalam Novianti, 2019:65). Maraknya penggunaan gadget dalam bentuk *smartphone* juga tidak dapat dipungkiri, bagi anak sekolah dasar yang saat ini (2023) disebut dengan generasi Alpha.

Mark Mc Crindle (dalam Novianti et. al, 2019:66), dalam makalahnya menjelaskan bagaimana sebutan Generasi Alpha terbentuk. Pada tahun 2005 di Amerika Serikat, daftar sebutan nama alfabet sudah habis dipakai, maka ilmuwan melihat huruf Yunani untuk digunakan sebagai sebutan, yang kemudian diikuti oleh para sosiolog dalam memberi nama generasi. Karena sebagian besar ahli demografi pada saat itu sedang sibuk membuat profil Zed muda (sebelum dinamai Generasi Alpha). Analisis generasi ini telah beralih dari tahap pondasi ke konsolidasi, sehingga membentuk sistem pelabelan yang lebih dapat diprediksi. Ada konsensus mengenai tema alfabet Generasi X, Y, Z, kemungkinan besar generasi baru akan dikenal sebagai Generasi Alpha.

Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya pasti akan memengaruhi generasi alpha: mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari. Untuk melihat klasifikasi generasi yang mutakhir, berikut ini kategori generasi-generasi

yang dirangkum oleh Majalah Family Guide Indonesia (Swandhina et. al., 2022).

Tabel 2.1 Generasi Mutakhir Karakteristik Manusia

Label Generasi	Periode	Karakteristik
Baby Boomer	1946-1964	Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang yang mempunyai pengalaman hidup yang lebih banyak.
Generasi X	1965-1980	Generasi ini lahir di tahun-tahun awal penggunaan PC (personal computer), video games, TV kabel, dan internet. Menurut penelitian, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif, mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja. Gen X memiliki kecenderungan untuk mandiri dalam berpikir.
Generasi Y	1981-1994	Lebih banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Mereka juga suka game online. Saat muda, mereka bergantung pada kerja sama kelompok. Ketika dewasa generasi ini menjadi lebih bersemangat bekerja secara berkelompok terutama di saat-saat kritis.
Generasi Z	1995-2010	Memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun generasi ini mampu mengaplikasikan setiap kegiatan dalam satu waktu seperti: mentweet menggunakan ponsel, browsing, dan

Label Generasi	Periode	Karakteristik
		mendengarkan musik menggunakan headset. Mereka adalah generasi digital yang menggemari teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer.
Generasi Alpha	2011-2025	Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya.

Secara khusus bagan kategori generasi-generasi tersebut yang dilansir oleh Tribun Jambi oleh Purnama (dalam Swandhina et. al , 2022) mengungkapkan berbagai karakteristik generasi alpha sebagaimana berikut ini:

1. Mereka bossy, dominan, dan suka mengatur. Anak Alpha merasa nyaman ketika menjadi orang yang memerintah. Anak-anak lainnya mirip induk ayam, senang mengurus orang lain, khususnya yang lemah. Hanya saja mereka juga terdorong untuk menunjukkan dominasi dengan mengeksploitasi kelemahan orang lain. Hal ini sebagai manifestasi mereka untuk menjadi yang pertama, terbaik, atau dikenal. Namun, tidak berarti mereka suka mem-bully.
2. Mereka tak suka berbagi. Anak-anak Generasi Alpha terlihat enggan berbagi. Mereka menekankan pentingnya kepemilikan pribadi. Mereka mungkin akan tak mampu lagi mengatakan, "Ini buat kamu", dan akan lebih sering mengatakan, "Ini punyaku! Semua punyaku!".
3. Mereka tidak mau mengikuti aturan. Mama ingin mereka mewarnai gambar dengan rapi? Mereka pasti akan mematahkan crayon-nya. Apakah Mama ingin mereka memakai popok, bedong, jaket, atau mendudukkan mereka di kursi makan atau car seat, mereka selalu punya cara untuk meloloskan diri.

4. Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial. Anak Alpha sudah berkenalan dengan smartphone sejak bayi, dan tidak memandangnya sebagai sebuah alat. Teknologi akan terintegrasi begitu saja dalam hidup mereka. Mereka begitu mudah mengoperasikan smartphone yang bagi Mama terlihat rumit, dan lebih menyukainya ketimbang laptop atau komputer desktop. Mereka juga tertarik pada aplikasi yang menarik secara visual dan mudah digunakan, dan berharap semuanya dibuat sesuai kebutuhan mereka.
5. Kemampuan berkomunikasi langsung jauh berkurang. Meskipun penggunaan teknologi dapat menawarkan banyak informasi, hal itu juga memberikan dampak yang kurang baik. Anak Alpha jadi sangat jarang berinteraksi langsung dengan orang lain karena sibuk dengan gadgetnya. Hal ini dengan sendirinya akan membuat kepedulian dan kemampuan berkomunikasi mereka berkurang (Swandhina, 2022).

Mereka yang terlahir sejak tahun 2010 disebut generasi alpha. Menurut Yeni (dalam Novianti et. al., 2019:66) istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Mark Mc Crindle (2011), seorang peneliti sosial. Generasi Alpha (Gen A) adalah lanjutan dari generasi Z. Mereka adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan menjadi generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Diprediksi ke depannya bahwa anak-anak Gen A ini tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang kreativitas dan bersikap lebih individualis. Penggunaan gawai secara terus menerus juga berpotensi membuat mereka terasingkan secara sosial.

Generasi alpha benar-benar merupakan generasi *millenium* pertama karena yang pertama kali lahir di abad ke-21. Dalam survei yang dilakukan oleh tim Mc Crindle mengenai sebutan yang cocok setelah generasi Z, juga didapati Alpha adalah nama yang cocok. Bagi banyak orang, jawaban logis dari pertanyaan tersebut adalah kembali ke awal yaitu Generasi A atau Generasi Alpha. Label nama tersebut juga merupakan harapan untuk

generasi selanjutnya dengan awal yang baru dan positif untuk semua orang. Pelabelan nama ini juga sesuai dengan Teori Generasi milik Strauss dan Howe's dimana diprediksi Generasi Alpha akan menghabiskan masa kecilnya pada titik kejayaan karena telah melewati krisis terorisme, resesi global, perubahan iklim, issue mengenai kekurangan pangan atau kenaikan harga rumah juga sudah mereda. Jika hal itu terjadi, generasi ini akan memulai hidup dengan tahap yang baru, dengan realitas yang baru (Novianti, 2019).

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa anak-anak generasi alpha serta seluruh lapisan masyarakat generasi milenial memasuki dunia literasi digital. Literasi digital pada dasarnya bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat, hampir setiap orang menggunakan digital dalam kehidupan sehari-hari misalnya penggunaan internet dan gadget. sebuah kajian penelitian yang dilakukan lembaga internasional dan kementerian komunikasi dan informatika pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia ada sekitar 30 juta yang ditengarai berasal dari usia anak-anak dan usia remaja. Mereka memanfaatkan media sosial didalam kehidupan kesehariannya, bahkan ditahun yang sama terdapat 72 juta pengguna aktif media sosial, data diperoleh dari sebuah agensi marketing sosial. (Retnowati, 2015; Mustofa dan Budiwati, 2019 dalam Swandhina dkk, 2022).

Begitu pula dengan penggunaan gadget, tak bisa kita pungkiri bahwasanya di ruang publik begitu sangat jelas penggunaan gadget banyak juga digunakan anak-anak pada rentang usia dini misalnya di restoran, supermarket, bahkan di tempat umum lainnya. Gadget tersebut mereka gunakan untuk bermain game atau hanya melihat tayangan film yang mereka sukai. Anak-anak memiliki kecenderungan lebih mudah beradaptasi dengan dunia digital dibandingkan orang dewasa disekitarnya, bahkan sebagian orangtua ada yang merasa bangga ketika anaknya mampu mengoperasikan teknologi digital seperti gadget. (Munawar dalam Swandhina dkk, 2022).

Orang tua pun tidak segan untuk membelikan perlengkapan teknologi bagi anak-anak mereka seperti komputer, laptop, atau pun gadget. (Harrison & McTavish, 2018). Adapun data lain menunjukkan 12% anak-anak telah mengenal internet pada usia 5 tahun, 4% pada usia 4 tahun, dan 1% pada usia 3 tahun (Candra, Puspita, dan Adiyani, 2013:9). Sedangkan Sucipto dan Nuril (2016) menyatakan bahwa 27% anak usia dua tahun sudah dikenalkan gadget, dan 54% orang tua membolehkan anak usia 3 – 4 tahun menggunakan gadget, dengan alasan: 1) agar anak mengenal teknologi sejak dini, 2) agar anak tidak rewel, 3) teman-teman anaknya sudah menggunakan gadget. Melihat hal tersebut pada akhirnya zaman digital ini tidak bisa lagi ditolak oleh siapapun, karena siapa saja bisa dengan mudah menggunakannya. (Pratiwi dan Pritanova dalam Swandhina dkk, 2022).

Namun sayangnya penggunaan teknologi digital seperti gadget memiliki berbagai dampak baik positif ataupun negatif bagi anak usia dini. Adapun salah satu dampak negatifnya bisa berupa kecanduan. Kecanduan gadget akan meningkatkan prevalensi resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas karena kecanduan gadget mempengaruhi pelepasan hormon dopamin yang berlebihan sehingga menyebabkan penurunan kematangan Pre Frontal Cortex (PFC) (Paturel, 2014, h33-34 dalam Swandhina dkk, 2022). Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang disitasi oleh Tufail, Khan dan Saleem (2015, h71) perkembangan teknologi memiliki konsekuensi negatif yang menyebabkan kerusakan fisik dan psikologi kepada manusia seperti gejala GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas). Berbagai dampak yang muncul terhadap pemanfaatan digital pada anak usia dini tentu dipengaruhi pula berbagai peran orangtua terhadap anak.

Davidson (dalam Swandhina dkk, 2022) menunjukkan bahwa untuk bisa menggunakan internet dengan positif, anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua. Sehingga peran orang tua dalam memahami literasi

digital sangatlah penting dalam upaya membimbing anak-anak dalam memenuhi rasa ingin tahu dan kebutuhan belajar mereka.

2.1.2 Pappaseng

Pappaseng adalah satu bentuk sastra klasik tradisional yang merupakan salah satu karya seni suku Bugis yang menggunakan bahasa sebagai media pemaparan (Iskandar dalam Tenri Rawe, et. al., 2020:15). *Pappaseng* merupakan satu bentuk sastra klasik suku Bugis yang awalnya dituturkan akan tetapi setelah mengenal tulisan *pappaseng* kemudian ditulis dalam lontar. Seiring perkembangannya *pappaseng* dibukukan. *Pappaseng* kemudian dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat Bugis karena nilai-nilai luhur yang terkandung didalam *pappaseng*. Selain itu *pappaseng* juga dijadikan pedoman untuk menghadapi berbagai macam masalah kehidupan duniawi dan akhirat (Jemmain dalam Handayani, 2020:234). Sedangkan menurut Rahmi et al (2017: 229) *pappaseng* merupakan kearifan kebudayaan lokal yang perlu untuk dihidupkan kembali karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan nilai yang khas dengan bangsa Indonesia dan nilai-nilai budaya *pappaseng* merupakan nilai yang mampu diresapi.

Sikki (1998:1) menyatakan bahwa *pappaseng* adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung berrnacarn-rnacarn petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam *pappaseng* ditemukan antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.

Pada mulanya, *pappaseng* diucapkan dan dituturkan. Akan tetapi setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu pun ditulis pada

daun lontar. Seiring dengan kernajuan peradaban masyarakat Bugis, *pappaseng* ditulis di atas kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskannya kepada generasi muda.

Paseng dapat diartikan: (1) perintah; nasihat; permintaan (2) amanat yang disampingkan lewat orang lain, (3) perkataan; nasihat; wasiat yang terakhir. *Pappaseng* berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti *pesan* yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasihat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan. *Pappaseng* dalam bahasa Bugis mempunyai makna yang sama dengan *wasiat* dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat pula diartikan *pangaja'* yang bermakna nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti.

Fachruddin mengatakan bahwa apabila ia ingkar, maka ia akan mendapatkan peringatan dari Yang Maha Kuasa berupa kesulitan hidup, bahkan sering berwujud malapetaka yang sulit dielakkan (Musdalifa dalam Musfidar, 2018:7). Jadi, tegasnya *pappaseng* itu adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi, dilaksanakan, atas dasar percaya pada diri sendiri disertai tanggung jawab. Itulah sebabnya orang dahulu sering berkata pada anak cucunya:

“éngngerangngi pappaseng torioloé”.

Artinya: ingatlah akan wasiat orang dahulu kala.

Selanjutnya, orang yang meninggalkan atau tidak memperdulikan *paseng* termasuk dalam golongan *tau temppedding ritaneng batunna*. Artinya orang yang tidak bisa diharap keturunannya karena buruk moralnya. *Paseng* dapat berupa perjanjian antara dua atau beberapa pihak yang ditaati, dapat juga berupa amanat sepihak kepada keluarga secara turun-temurun.

Fachruddin (dalam Musdalifa 1999:7) mengemukakan bahwa *paseng* itu sendiri termasuk unsur-unsur *pangadereng* selain *ade'*, sara, bicara, rapang dan warisan yang merupakan wujud kebudayaan Bugis.

Pangadereng mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib. *Pangadereng* juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan manusia berupa peralatan-peralatan material dan nonmaterial.

Pernyataan-pernyataan *paseng* pada hakikatnya adalah panggilan moral untuk memelihara kelanjutan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Warisan tradisi itu dianggap yang terbaik. Setiap usaha perubahan yang dianggap bertentangan dengan *paseng* akan memancing perlawanan spontan dari masyarakat yang berpegang teguh pada *paseng*.

Orang-orang dahulu sangat taat pada *pappaseng*, sebab adanya sifat kejujuran disertai ketaatan, dibarengi dengan berkata apa adanya, diikuti dengan rasa malu berbuat tidak senonoh yang dikendalikan oleh akal budi nan luhur yang dimiliki oleh para leluhur yang telah menyerukan *pappaseng* itu (Punagi dalam Musdalifa 1999:7).

Menurut Mattulada (dalam Tenri Rawe, et. al, 2020:16) *pappaseng* ialah kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan turun-temurun dengan ucapan-ucapan yang dihafal. Kemudian *pappaseng* itu dituliskan atau dicatatkan dalam *lontara'* dan dijadikan semacam pusaka turun temurun. *Pappaseng* yang demikian dipelihara dan menjadi kaidah hidup dalam masyarakat yang sangat dihormati. Pelanggaran *pappaseng* oleh seseorang, kalau itu *paseng* kaum atau keluarga, maka pelanggarnya akan dipencilkan dari pergaulan kaum atau keluarganya. Orang yang meninggalkan atau memperdulikan *paseng* dimasukkan dalam golongan *tempedding ri taneng batunna* (tak dapat ditanam batunya) dan tidak boleh dijadikan keluarga. Beberapa bagian Latoa, termasuk dalam jenis *pappaseng*. *Pappaseng* dapat berupa perjanjian antara dua atau beberapa pihak, yang ditaati. Dapat juga berupa amanat sepihak kepada keluarga turun-temurun, seperti (a) perjanjian tomanurung dengan Rakyat, ketika tomanurung dijadikan Raja. Raja-raja yang menyusul kemudian sebagai penggantinya mengucapkan *pappaseng* itu pun pada masa pelantikan masing-masing. (b) larangan untuk mengawini keturunan bekas tuan, seperti

tersebut dalam Latoa antara lain pada alinea 250 dan (c) mengikat persaudaraan yang kekal turun temurun, antara kaum dengan kaum.

Punagi (dalam Tahir 2013:5) menyatakan bahwa *pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab. Sedangkan Mattalitti (dalam Tahir 2013:6) juga mengemukakan bahwa *pappaseng* bermakna petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.

Menurut Handayani (2020) menyatakan bahwa *pappaseng* merupakan falsafah hidup masyarakat Bugis yang diwariskan dari nenek moyang. Banyak sekali nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya yang bisa dijadikan pedoman hidup bagi generasi muda. Nilai edukatif dari *pappaseng* sangat berguna bagi generasi muda dalam menjalankan kehidupan apalagi di era globalisasi seperti saat ini.

Keberadaan *pappaseng* sangat dimuliakan kehadirannya dalam masyarakat Bugis karena seseorang yang memegang teguh *pappaseng* dalam hatinya maka perilaku dan pandangannya akan senantiasa baik dan terjaga. Namun sebaliknya jika seseorang kehilangan *pappaseng* didalam hatinya maka seseorang tersebut akan mengalami kesulitan. Seperti kesulitan berinteraksi, dan lain sebagainya. Nilai yang terkandung dalam *pappaseng* merupakan nilai yang relevan dengan nilai ajaran Islam (Abbas, dalam Handayani, 2020:235). Sedangkan menurut Agustang (dalam Handayani, 2020:235) mengungkapkan bahwa pesan-pesan yang ada didalam *pappaseng* merupakan pesan yang relevan dengan ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, untuk itu budaya *pappaseng* harus dilestarikan dan diajarkan secara turun-temurun.

Moral para generasi muda pada masa kini disebut-sebut dalam kondisi yang semakin memilukan karena semakin menipisnya pemahaman dan praktik nilai budaya luhur yang menjadi kearifan masa lampau. Karakter positif yang seharusnya ditempatkan pada posisi yang sepatutnya, justru

sebaliknya karena tidak diaplikasikan pada tempat yang tidak seyogyanya. Tidak sedikit keluhan masyarakat merespon situasi miris itu sebagai krisis moral, namun hal yang lebih parah lagi karena karakter buruk dibiarkan begitu saja. Itulah sebabnya sehingga diprediksikan masyarakat kini sudah menuju pada fakta sosial yang disebut *the lost generation* (generasi yang hilang).

Hal tersebut menjadi kenyataan yang juga memicu lahirnya diskusi di dalam masyarakat, sehingga ada kubu yang pro dan ada yang kontra. Satu pihak menganggap bahwa situasi budaya yang mengalami degradasi itu merupakan hal yang wajar-wajar saja, karena nalar masyarakat berbeda-beda ini menandakan bahwa adanya kemauan dari masyarakat untuk berpikir memikirkan bangsa ini (Barnawai et al, dalam Handayani, 2020:223). Kehidupan sosial masyarakat yang terus berjalan menunjukkan sifat yang statis mekanistik. Hal ini membuat munculnya berbagai macam keadaan masyarakat yang menunjukkan gejala frustrasi, depresi, cepat marah, tindakan yang anarkis, dan berbagai keadaan sosial lainnya (Widodo, dalam Handayani, 2020:223).

Diketahui bersama bahwa setiap anak yang lahir ke dunia memang memiliki tabiat yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksudkan mencakup aspek seperti temperamen, bakat, dan kebutuhan masing-masing. Perbedaan tersebut memang tidaklah salah oleh karena sejatinya perbedaan itu indah dan bisa dijadikan potensi untuk mengembangkan karakter yang baik sehingga kelak ketika dewasa akan memberikan kontribusi baik bagi masyarakat (Priyatna dalam Handayani, 2020:223). Namun hal yang paling meresahkan adalah maraknya kasus-kasus moral dan karakter yang terjadi kemudian menarik perhatian masyarakat luas, bahkan pihak pemerintah. Pemerintah sampai melibatkan kementerian untuk memberikan saran, masukan, dan gambaran tentang pendidikan karakter dan budaya bangsa ini.

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang menghasilkan nilai-nilai adat yang luhur dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan untuk membentuk karakter dan moral. Menurut Nuraini & Agus (dalam Handayani, 2020: 234). Budaya lokal merupakan segala sesuatu yang bernilai yang mengandung aktifitas-aktifitas dan simbol-simbol tertentu dalam lapisan masyarakat yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat tertentu. Budaya lokal merupakan terobosan baru yang bisa digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan menurut Diana (dalam Handayani, 2020:234) pendidikan berbasis budaya lokal merupakan usaha untuk memperkuat kemajemukan didalam kehidupan bangsa dengan memberikan pengetahuan yang dapat melahirkan jiwa-jiwa yang kuat.

Wawancara penelitian Handayani (2020:236), ia menyatakan bahwa, “bagi saya memiliki *pappaseng* sebagai falsafah hidup memberikan dampak yang positif bagi diri saya dalam menjalankan kehidupan karena nilai *pappaseng* tidak bertentangan dengan ajaran agama saya, yaitu Islam. Jika seseorang kehilangan *pappaseng* dalam hatinya maka saya yakin pasti akan merasa ada sesuatu yang hilang dari hidupnya. Seseorang tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya.

Perkembangan zaman yang semakin canggih membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan kebudayaan lokal. Salah satu dampak negatif tersebut dirasakan bagi eksistensi budaya *pappaseng*. Seperti yang diungkapkan oleh Jumana (dalam Handayani, 2020:236) perkembangan zaman yang bersifat dinamis menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *pappaseng*. Sedangkan menurut Fathiyah et al. (dalam Handayani, 2020:237) seiring perkembangan zaman nilai-nilai luhur budaya *pappaseng* tidak diajarkan dan tidak dijadikan pedoman hidup oleh beberapa orang. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa seiring perkembangan zaman budaya *pappaseng*

masih dipertahankan karena merupakan falsafah hidup yang sudah mendarah daging. Walaupun ada beberapa orang yang mungkin mulai berkurang budaya *pappaseng*nya karena tidak mampu menahan pengaruh perkembangan zaman. Namun masih banyak sekali yang tetap mempertahankan budaya *pappaseng* sebagai pedoman hidup.

Hasil penelitian Rasak et. al. (dalam Handayani, 2020:236) menunjukkan bahwa *pappaseng* sebagai pedoman hidup masih dipertahankan oleh para mahasiswa karena pengaruh positif yang ditemukan dalam budaya *pappaseng* itu sendiri membawa perekat bagi hubungan individu yang dijadikan pandangan hidup.

Pengaruh globalisasi dapat diimbangi dengan adanya budaya lokal. Karena budaya lokal merupakan sumber budaya yang dijadikan pedoman bagi generasi muda oleh Rosidi (dalam Handayani, 2020:236). Salah satu manfaat kearifan budaya lokal *pappaseng* adalah dapat menanggulangi pengaruh-pengaruh buruk budaya luar yang dapat merusak moral bangsa karena *pappaseng* merupakan penerang bagi manusia agar bisa menemukan hakikat hidup yang baik Mustafa (dalam Handayani, 2020:236).

Menurut Suhra (dalam Handayani, 2020:237) menyatakan *pappaseng* memiliki nilai karakter apabila diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka orang tersebut akan merasakan manfaatnya, seperti adanya nilai kepedulian, toleransi, demokrasi, jujur, dan sabar. Sedangkan menurut Rahmi et. al. (dalam Handayani, 2020:237) *Pappaseng* mengandung empat nilai diantaranya nilai kejujuran, nilai keteguhan, nilai keberanian dan nilai kecakapan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *pappaseng* sangat beragam seperti adanya nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai sabar, nilai toleransi, nilai demokrasi dan lain sebagainya. Nilai-nilai inilah yang akan membentuk moral dan karakter individu apabila diajarkan dengan tepat.

Nilai memang berhubungan dengan manusia. Agar tetap dianggap ada dalam masyarakat maka harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang dipercaya dalam masyarakat tertentu. Sebaliknya jika tidak mampu menjunjung tinggi nilai yang dipercaya dalam masyarakat maka eksistensinya akan menghilang. Hal ini senada dengan pendapat Setiadi (dalam Handayani 2020:237) Nilai sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Baik nilai etika, estetika hingga nilai yang berkaitan dengan keyakinan hidup. Nilai merupakan peraturan yang menentukan bobot tinggi atau rendahnya suatu perbuatan atau benda. Peraturan ini dapat berupa penerimaan atau penolakan (Semi dalam Handayani, 2020:237).

Karya sastra mengandung banyak sekali pesan tentang moral yang dapat menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang luhur bagi setiap individu (Mansyur, 2016:1). Seperti salah satu karya sastra yang telah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Bugis yaitu *pappaseng*. *Pappaseng* sebagai salah satu budaya yang hidup dalam masyarakat Mandar yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang baik dan mempraktikkan hal-hal yang baik kedalam kehidupan sehari-hari. *Pappaseng* merupakan salah satu sarana yang dijadikan dalam pengajaran pendidikan moral bagi manusia (Tamsil dalam Handayani, 2020:237). Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa *pappaseng* sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis selain sebagai saran pembentukan karakter juga sebagai sarana pendidikan moral didalamnya bagi masyarakat Bugis.

Pappaseng dapat dikatakan bersinonim dengan *pangaja* yang memiliki makna nasihat, namun *pappaseng* tidak cukup dimaknai sama dengan banyak kata *pangaja*. *Pappaseng* lebih menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan *pangaja* menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindarkan (Depdiknas, 2010:215). Sedangkan Rahmi et al (dalam Handayani, 2020:237) *Pappaseng* hadir dalam hidup manusia memiliki tujuan hidup bagi manusia untuk membangun

kualitas individu untuk menjadi pribadi baik yang ideal sehingga mampu membawa berkah dan perubahan bagi alam. *Pappaseng* datang dalam kehidupan masyarakat Bugis sebagai sarana media pendidikan moral.

Menurut Rahmi (dalam Handayani, 2020:238) kehadiran *pappaseng* sebagai media pendidikan moral bagi manusia tentu membawa harapan agar manusia menjadi makhluk yang beradab. Sedangkan Nurhaeda (dalam Handayani, 2020:238) *Pappaseng* sebagai pendidikan moral yang dijadikan pegangan hidup harus berhati-hati dalam memutuskan segala sesuatu tentang hidup karena akan berimbas pada tujuan hidup yang akan diambalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bugis dan merupakan warisan budaya leluhur. Falsafah *pappaseng* awalnya merupakan salah satu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya secara turun temurun dari generasi ke generasi yang merupakan wasiat sehingga begitu melekat dan mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat Bugis karena jika seseorang kehilangan *pappaseng* dalam dirinya maka seseorang akan merasa ada yang hilang dalam dirinya dan akan mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Keberadaan *pappaseng* mengandung nilai-nilai yang relevan dengan agama dan Pancasila. Untuk itu *pappaseng* harus dilestarikan dengan cara yang dimulai dengan kesadaran dalam diri setiap individu, mensosialisasikan budaya *pappaseng* kepada generasi ke generasi selanjutnya dan melalui lembaga formal dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran di sekolah.

Budaya *pappaseng* harus dimiliki setiap individu tidak hanya untuk masyarakat Bugis namun untuk semua bangsa Indonesia. Pendidikan berbasis budaya merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajarannya karena budaya

yang tumbuh dan berkembang didalam kehidupan masyarakat tertentu memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter bagi generasi muda ditengah arus globalisasi. Bukan hanya moral pribadi jujur, bertanggungjawab, adil dan lain sebagainya yang penting namun moral publik juga penting karena dapat membantu manusia agar mampu beretika sopan santun dalam menjalani kehidupan.

2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata “sosio” yang berhubungan dengan masyarakat dan “linguistik” yakni ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Sociolinguistik dapat dimaknai sebagai kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Di samping itu, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010:2)

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang terdiri atas sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial didalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:2) yang menyatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu

interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Menurut Sumarsono (dalam Chaer dan Agustina (2010:5), sosiolinguistik ditinjau dari namanya menunjukkan kaitan yang sangat erat dari kajian Sosiologi dan Linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Sehingga kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina (2010:5) mengungkapkan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dalam hubungannya dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Menurut Ibrahim (dalam Chaer dan Agustina (2010:5), sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya.

Alwasilah (dalam Chaer dan Agustina (2010:5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (*convention*) dalam mengorganisasi ujaran dengan

berorientasi pada tujuan-tujuan sosial studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial memengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek- aspek sosial secara bilingualisme.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaiknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya orang bisa melihat dulu adanya dua variasi bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya variasi (A) didukung oleh wanita variasi (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria-wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria.

Trudgill mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu (Sumarsono dalam Chaer dan Agustina (2010:5)

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai sosiolinguistik di atas, maka secara garis besar sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

2.2.1 Sikap Bahasa

Teori sikap bahasa diadopsi untuk membicarakan sikap generasi alpha dalam hal ini siswa SMP di Kabupaten Bone terhadap *pappaseng* atau ungkapan/petuah dalam bahasa Bugis. Sikap bahasa merupakan refleksi dari sikap budaya secara sosiologis untuk menggambarkan pandangan generasi alpha berdasarkan ciri-ciri sosial mereka. Untuk dapat memahami apa yang disebut sikap bahasa (Inggris: *language attitude*) terlebih dahulu haruslah dijelaskan apa itu sikap.

Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, menurut banyak

penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Atau yang terdapat dalam batin selalu keluar dalam bentuk perilaku yang sama ada dalam batin. Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sikap batin dan perilaku lahir. Oleh karena yang namanya sikap ini berupa pendirian (pendapat atau pandangan) berada dalam batin, maka tidak dapat diamati secara empiris. Namun, menurut kebiasaan jika tidak ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, sikap yang ada dalam batin itu dapat diduga dari tindakan dan perilaku lahir (Chaer dan Agustina, 1995: 149).

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku pemakai bahasa terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku itu ataуди antaranya yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa.

Jadi hal yang sangat penting adalah pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda. Penggambaran pandangan yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intra kelompok dan antar kelompok (Chaer dan Agustina dalam Siregar, 1998:86).

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pengguna bahasa pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010). Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 1982:153).

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam Longman *Dictionary of Applied Linguistics* (1985:155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai

bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain.

Rusyana (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 149) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat.

Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk didalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Sikap bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bisa dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda.

Sering menjadi perdebatan tentang sikap bahasa adalah hakikat sikap itu sendiri. Meskipun dikenal secara luas di dalam bidang psikologi sosial, tidak terdapat kesepakatan yang umum tentang konsep sikap itu sendiri. Terdapat dua pandangan teoritis yang berbeda tentang sikap, yaitu pandangan para mentalis dan behavioris. Kedua pandangan itu selalu menjadi tumpuan teori dan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian tentang sikap individu maupun sikap masyarakat (Siregar, 1998: 87).

Fasold (dalam Chaer dan Agustina 1995:198) mengemukakan bahwa didalam pengkajian sosiolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas

untuk mencakup sikap- sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu. Perluasan definisi yang demikian mungkin akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan.

Cooper dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina 1995:198) misalnya memberikan definisi sikap bahasa dari segi referensinya yang oleh Ferguson sebelumnya (1972) merupakan patokan-patokan yang dapat diamati terhadap siapa, membicarakan apa, kapan, dan bagaimana. Cooper dan Fishman memperluas referensinya untuk mencakup bahasa, perilaku bahasa, dan referensi yang merupakan pemarah atau simbol bahasa atau perilaku bahasa. Terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial, misalnya (Triandis dalam Chaer dan Agustina 1995:198) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu pada kesiapan mental atau sikap perilaku.

Menurut Allport (dalam Chaer dan Agustina 1995:198) sikap adalah kesiapan mental atau saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan (Lambert dalam Chaer dan Agustina 1995:198) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif sikap bahasa mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir. Komponen afektif menyangkut isu-isu penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif.

Jika sebaliknya disebut memiliki sikap negatif. Komponen afektif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan (Chaer dan Agustina, 1995: 198-199).

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (komponen kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Meskipun demikian, seringkali pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan yang didapat seseorang didalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

2.2.2 Nilai Edukatif

2.2.2.1 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*. *Value is usefulness or importance* yang berarti sesuatu yang berguna atau penting (Steadman, dalma Yulismayanti, 2020). Sedangkan dalam bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steadman (2000) Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungannya yang amat erat antara nilai dan etika (Adisusilo, 2013).

Begitu pun juga Bambang Daroeso (1986) memberikan pandangan bahwa ada tiga sifat nilai : *pertama*, nilai itu suatu realitas abstrak artinya nilai itu ada (riil) dalam kehidupan manusia, tetapi nilai itu abstrak (tidak dapat diindra), yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. *Kedua*, nilai adalah sifat normatif artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*dassolen*). *Ketiga*, nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai, artinya manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya (Kaelan, dalam Adisusilo, 2013).

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan (Elmubarak, dalam Yulismayanti, 2020).

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap, dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau di wahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian

umum, identitas umum, yang oleh karenanya menjadi syariat umum (Ahmadi dan Noor Salimi, 2004:202).

Banyak pakar berbeda pendapat tentang pengertian apa itu nilai. Pengertian nilai menurut J. R Fraenkel yang dikutip oleh Ma'rif adalah *a value is an idea concept about what some one thinks is important in life*. Louis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut: pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu. Nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap (Ma'rif, 2007: 114).

2.2.2.2 Pengertian Edukatif

Berangkat dari pengertian apa itu nilai dan pendidikan atau edukatif, peneliti memahami bahwa nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Adapun menurut Haryadi (1994:73), nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Ali, dalam Yulismayanti, 2020).

Edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh atau pun mendidik. Edukatif bisa dimaksudkan dengan segala sesuatu hal yang bersifat mendidik. Tentang segala sesuatu yang digunakan untuk

mendidik haruslah mengandung nilai didik. Perihal segala sesuatu yang bersifat mendidik tentu tidak terlepas dari yang namanya pendidikan dikarenakan pendidikan ialah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang, dan dalam upaya mendewasakannya melalui tahap pelatihan dan pengajaran (Sugiyani:2014). Pendidikan juga dapat bermaksud sebagai suatu cara yang ditempuh dengan melibatkan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Yulismayanti, 2020). Adapun segala sesuatu hal yang sifatnya mendidik, mengandung amanat dan memberikan pembelajaran bisa disebut edukatif.

Menurut Tilaar (dalam Yulismayanti, 2020) *edukatif* ialah suatu proses memanusiakan manusia. Adapun dalam suatu metode humanisasi memperhatikan manusia sebagai suatu keutuhan di dalam keberadaanya. Artinya mendudukan derajat seorang insan itu pada tempatnya, yang terdandang lagi terhormat. Dan untuk kehormatan itu sendiri pastinya tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai luhur yang senantiasa dipegang oleh setiap umat manusia (Yulismayanti, 2020). Adapun Henri Tajfel mengemukakan bahwa *edukatif* merupakan segala sesuatu hal yang dapat mengajarkan seseorang mengenai berbagai hal yang sifatnya pengetahuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan kognitif mereka (Hafidzah, dalam Yulismayanti, 2020).

Sedangkan dalam arti sederhana *edukatif* menurut Hasbullah (2006) yakni suatu usaha dari seorang manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai serta kebudayaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Dan dalam perkembangannya, istilah *edukatif* mempunyai arti suatu bimbingan atau pertolongan yang akan diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada seseorang agar ia menjadi dewasa (Mauludia, dalam Yulismayanti, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa nilai edukatif adalah sesuatu yang baik dan berharga yang dapat memberikan pengetahuan, wawasan, pemahaman dan pengajaran, yang dapat membuat suatu perubahan dalam diri serta dapat bermanfaat bagi orang lain.

Secara sederhana nilai edukatif mempunyai arti sebuah nilai yang bisa mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan baik individu maupun sosial. Nilai edukatif merupakan semua hal yang baik ataupun buruk yang bermanfaat untuk kehidupan manusia yang digunakan dalam suatu proses perubahan sikap dan tata laku, oleh karena itu dalam suatu proses mendewasakan diri manusia dengan cara pemberian pengajaran. Dalam arti lain nilai edukatif ialah segala sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan diharapkan dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan baik jasmani maupun rohaninya. Oleh karena itu sebuah nilai edukatif dapat dijadikan landasan ataupun tuntunan bagi tumbuh kembangnya seseorang dalam menjalani kehidupan (Yulismayanti, 2020).

Nilai *edukatif* juga merupakan sebuah nilai positif dalam suatu proses pendidikan. Sebuah nilai positif dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, yang diharapkan dapat mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap penting agar dapat menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang terkandung dalam bidang keagamaan, etika, estetika maupun sosial (Fatikah, et. al, 2019).

Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik apabila ia memiliki pengetahuan tentang bakat dan kemampuan dirinya serta mampu mewujudkannya serta mengamalkannya dalam bertutur kata, bersikap serta berbuat dalam hidup sehari-hari. Paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi berfokus pada aspek kognitif (*to know*), melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (*to do*), menginternalisasikannya (*to be*), serta

memanfaatkannya bagi kepentingan masyarakat (*to life together*). Hal tersebut sesuai karakter ilmu yang disamping memiliki aspek akademis dalam bentuk teori dan konsep, juga memiliki aspek pragmatis dalam bentuk keterampilan menjabarkan teori dan konsep tersebut. Dengan demikian semua ilmu yang diperoleh tidak hanya sebagai produk ilmu semata, melainkan untuk kehidupan yang lebih bermakna bagi masyarakat luas (Abuddin Nata, 2009:19-20). Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan kelebihanannya serta mampu memanfaatkannya dalam mewujudkan sikap terpuji, seperti penuh percaya diri, rasional, kreatif, inovatif, mandiri, rela berkorban, berani, adil, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, peduli, kerjasama, semangat, hemat, menghargai waktu, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, terbuka, tabah, tertib, dan berbagai sikap mulia lainnya. Dengan demikian seseorang yang memiliki karakter mulia juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik sesuai potensi atau kemampuan yang dimilikinya.

Peserta didik yang berkarakter mulia dan unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara serta dunia internasional pada umumnya dan negara Indonesia pada khususnya dengan mengoptimalkan segenap potensi dan pengetahuan yang dimilikinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Penerapan Kurikulum Merdeka saat ini mendorong pendidikan karakter yang dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada penguatan profil pelajar Pancasila. Seiring berlakunya perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya ada lima nilai karakter (*religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong*) berubah menjadi 6 nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang

diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila dengan enam ciri, yaitu : *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif* (Kemdikbud Ristek, 2022).

2.3 Kerangka Pikir

Generasi Alpha adalah kelompok demografi yang terdiri dari individu yang lahir di antara tahun 2010 hingga 2025. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh peneliti sosial Australia, Mark McCrindle, untuk menandai generasi pertama yang lahir sepenuhnya di abad ke-21. Generasi Alpha umumnya merupakan keturunan dari Milenial dan Gen Z. Generasi ini terpapar internet, smartphone, dan gadget lainnya sejak kecil, sehingga mereka dijuluki sebagai "generasi digital".

Generasi Alpha akan menghadapi berbagai tantangan dan peluang di masa depan. Salah satu tantangan utama adalah kurang tertarik dengan hal-hal tradisional seperti pappaseng yang memiliki nilai moral dan dukungan orang tua. Mendidik Generasi Alpha membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Orang tua dan pendidik perlu mempertimbangkan karakteristik unik mereka dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Penting untuk fokus pada pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Generasi Alpha juga perlu diajarkan tentang pentingnya nilai solidaritas, gotong royong, disiplin, kemandirian, dan peduli sosial.

Masa depan Generasi Alpha masih belum pasti, tetapi mereka memiliki potensi untuk menjadi generasi yang paling inovatif dan berdampak dalam sejarah. Dengan pendidikan dan bimbingan yang tepat, generasi Alpha dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di

depan mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan bagi dunia.

Agar mudah memahaminya dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini:

